

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY
TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

***THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE AND CAPITAL INTENSITY
ON TAX AVOIDANCE***

Ira Maulidya Fatmawati¹, Lilis Setyowati², Juli Ratnawati³, Purwantoro⁴

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang^{1,2,3,4}

maulidyaira21@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to investigate the influence of various factors such as profitability, leverage, and capital intensity on tax avoidance practices in companies in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019 to 2023. This research method uses purposive sampling techniques, with a total population of 462 companies and produces 266 final samples after the removal of outlier data. The data used in this study is secondary data obtained from the company's annual financial statements. Data analysis was carried out using multiple linear regression method with the help of SPSS software version 26. The dependent variable in this study is tax avoidance which is measured using the CETR (Cash Effective Tax Rate) indicator. Meanwhile, independent variables consist of profitability, leverage, and capital intensity, which are measured through ROA (Return on Assets), DAR (Debt to Assets Ratio), and CIR (Capital Intensity Ratio), respectively. The results showed that profitability and capital intensity had a significant effect on tax avoidance, while leverage did not show a significant effect on tax avoidance. This study suggests that the government strengthen tax supervision and companies to maintain a balance between tax efficiency and compliance with tax regulations, in order to support the continuity of the company's business.

Keywords: Tax Avoidance; Profitability; Leverage; Capital Intensity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan sebagai upaya dalam menyelidiki pengaruh antara berbagai faktor seperti profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Metode penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total populasi sebanyak 462 perusahaan dan menghasilkan 266 sampel akhir setelah dilakukan penghapusan data outlier. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang diukur menggunakan indikator CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Sementara itu, variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*, yang masing-masing diukur melalui ROA (*Return on Assets*), DAR (*Debt to Assets Ratio*), dan CIR (*Capital Intensity Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah memperkuat pengawasan perpajakan dan perusahaan supaya menjaga keseimbangan antara efisiensi pajak serta kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, demi mendukung kelangsungan bisnis perusahaan.

Kata kunci: Penghindaran Pajak; Profitabilitas; *Leverage*; *Capital Intensity*

PENDAHULUAN

Selaku entitas yang dikenakan pajak, perusahaan memiliki keharusan dalam melakukan pembayaran pajak. Perusahaan mendefinisikan pajak sebagai beban yang memengaruhi penurunan laba bersih, sehingga mereka berusaha meminimalkan jumlah pajak

yang harus dibayarkan (Pratiwi & Ratnawati, 2023). Upaya ini seringkali mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan mengambil langkah menghindari pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan kepada negara. Penghindaran pajak dilakukan secara sah

tanpa melanggar peraturan perpajakan yang ada, di mana perusahaan memanfaatkan celah untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Namun, hal tersebut akan menimbulkan risiko yang menyebabkan reputasi perusahaan menjadi buruk di mata publik. Masalah ini cukup rumit, karena pemerintah tidak menginginkan penghindaran pajak, meskipun praktik tersebut juga tidak melanggar hukum (Septanta, 2023).

Merujuk pada laporan Tax Justice Network, pada tahun 2020 sebab praktik penghindaran pajak di Indonesia memperoleh kehilangan sejumlah 4,86 M dolar ataupun setara dengan Rp 68,7 T. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan multinasional sering memindahkan labanya ke negara dengan biaya pajak rendah atau pengecualian pajak sebagai upaya mengurangi kewajiban pajak. Mereka berusaha menyembunyikan jumlah keuntungan yang mereka peroleh di negara tempat mereka bekerja. Akibatnya, perusahaan membayarkan pajaknya menjadi jauh lebih rendah dari yang semestinya (Kompas.com, 2020).

Terdapat fenomena penghindaran pajak dari tahun 2019 hingga 2022 di sektor *basic materials*, PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) terlibat di dalamnya. PT Aneka Tambang Tbk diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara mengubah *harmonized system code* (HS code) pada dokumen pemberitahuan impor barang (PIB). Emas yang diimpor dari Singapura seharusnya dikategorikan sebagai emas berbentuk setengah jadi (*semi manufactured form*). Namun, dokumen di Indonesia berubah menjadi kategori emas bongkahan (*cast bar*). Sehingga, tidak dikenakan bea masuk dan PPh pasal 22 dan menyebabkan negara mengalami kerugian Rp 2,9 triliun dari total impor emas senilai Rp 47,1 triliun (Tempo.co, 2023).

Fenomena lain ditemukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan upaya menghindari pajak melalui sistem *transfer pricing*, sehubungan dengan dugaan penerapan ekspor bijih nikel ilegal ke China. Dokumen yang diperoleh KPK menyatakan bahwa dalam kurun waktu Januari 2020 hingga Juni 2022, sekitar 5 juta ton bijih nikel ilegal telah diekspor ke China. Akibatnya, terdapat perbedaan ekspor senilai Rp 14,5 triliun. Menimbulkan selisih nilai ekspor tersebut kemudian menyebabkan potensi kehilangan penerimaan negara dalam bentuk royalti dan bea keluar yang diperkirakan mencapai sekitar Rp 575 miliar (Kabar24.bisnis.com, 2023).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang profitabilitasnya tergolong tinggi dapat memengaruhi besarnya laba yang didapatkan, sehingga pajak yang dibayar pun mengalami peningkatan. Dengan demikian, perusahaan akan berusaha melaksanakan segala upaya untuk menghindari pajak agar dapat meminimalisir beban pajak yang wajib dibayarnya (Tampubolon, 2021). Penelitian (Anggraeni & Oktaviani, 2021) menunjukkan pengaruh antara profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, penelitian Maulani et al. (2021) menunjukkan, tidak ditemukannya pengaruh antara profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

Leverage sebagai sumber pembiayaan eksternal bagi perusahaan dengan menggunakan utang. Besarnya utang yang dimiliki perusahaan, mencerminkan semakin tingginya keterlibatan pihak eksternal untuk pendanaan operasional. Utang tersebut mampu menghasilkan biaya bunga sehingga dapat mengurangi beban pajak

perusahaan (Hastuti & Septyanto, 2022). Sehubungan dengan hasil penelitian Putri & Yuliafitri (2024) menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, menurut Nailufaroh et al. (2022) menyatakan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak.

Capital intensity menggambarkan suatu aktivitas perusahaan dengan investasinya pada aset tetap. Aset tetap mengakibatkan beban penyusutan, yang secara langsung menurunkan laba yang dilaporkan. Akibatnya, jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan menjadi lebih rendah. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar cenderung membayar pajak lebih sedikit. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki aset tetap rendah cenderung membayar pajak lebih tinggi (Pramesti & Susilawati, 2024). Menurut penelitian Rahma et al. (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* memberikan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, Prasetyo & Arif (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memberikan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ernawati & Indriyanto (2024). Namun, berbeda dengan penelitian Ernawati & Indriyanto (2024), penelitian ini menggunakan sektor *basic materials* selama tahun 2019-2023. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya dalam menyelidiki pengaruh antara berbagai faktor seperti profitabilitas, *leverage*, serta *capital intensity* terhadap penghindaran pajak perusahaan-perusahaan *basic materials* di Indonesia serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah agar memaksimalkan tingkat kepatuhan pajak serta memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan manajer selaku “agen” dan pemegang saham selaku “prinsipal”. Kewenangan untuk mengawasi perusahaan diberikan kepada manajer oleh pemegang saham. Tugas manajer adalah meningkatkan keuntungan perusahaan dan memastikan kesejahteraan pemegang saham. Dalam hal ini, manajer memiliki wawasan lebih besar tentang keadaan internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan informasi. Pemegang saham mengharapkan manajer memaksimalkan keuntungan mereka. Namun, hal tersebut dapat memicu manajer untuk mengambil keputusan yang hanya fokus pada keuntungan jangka pendek demi mendapatkan bonus, sehingga mengabaikan target keuntungan jangka panjang perusahaan. Akibatnya, prinsipal dan agen berbeda pendapat tentang penghindaran pajak. Pemegang saham menginginkan tingkat penghindaran pajak yang serendah mungkin untuk mengurangi risiko perusahaan, sementara manajer menginginkan tingkat penghindaran pajak setinggi mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan arus kas setelah pajak.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak ialah upaya legal dan diperbolehkan untuk dilaksanakan oleh wajib pajak (WP), hal ini dikarenakan tidak melanggar peraturan yang mengatur tentang pajak. Metode tersebut memanfaatkan celah atau *grey area* dalam regulasi perpajakan guna menekan jumlah pajak yang wajib dibayar. Perusahaan dapat menghindari pembayaran pajak dengan menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dan menunda pencatatan laba tersebut untuk

periode mendatang. Laba yang dilaporkan akan menentukan besarnya pajak yang dibayarkan. Dengan demikian, semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak mampu menimbulkan permasalahan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Penghindaran pajak memberi kesempatan manajer dengan mengakui biaya pribadi sebagai biaya operasional perusahaan, yang kemudian mampu meminimalkan laba yang diterima oleh pemegang saham (Anggraeni & Oktaviani, 2021).

Profitabilitas

Profitabilitas ialah kapasitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari penggunaan modal, aset dan penjualan. Profitabilitas adalah indikator untuk menilai efektivitas manajemen secara keseluruhan. Profitabilitas penting bagi investor dan kreditor untuk menilai potensi pengembalian modal serta kapabilitas perusahaan untuk menunaikan kewajiban pembayaran utang. Efisiensi perusahaan juga tercermin dalam pendapatan dan arus kas, yang keduanya tercermin dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan instrumen untuk menghitung laba perusahaan dan merupakan tanda peningkatan, kesuksesan, dan kontrol. Selain itu, rasio tersebut juga mencerminkan perkembangan dan tingkat pengembalian bagi investor (Putri & Yuliafitri, 2024).

Leverage

Leverage ialah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban terhadap utang jangka panjang dan jangka pendek (Nailufaroh et al., 2022). *Leverage* menggambarkan seberapa besar pembiayaan perusahaan yang

bersumber dari utang. Utang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai kebutuhan bisnis atau investasinya. Perusahaan yang mempunyai utang memiliki biaya tambahan atas pinjaman utang tersebut, yaitu biaya bunga. Tingginya tingkat utang perusahaan juga menyebabkan tingginya biaya bunga. Bunga pinjaman adalah biaya yang dapat dikurangkan, sehingga dapat menurunkan laba kena pajak. Penurunan laba kena pajak akan berakibat pada pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan (Tanjaya & Nazir, 2021).

Capital Intensity

Capital intensity ialah bentuk rasio yang didapat untuk memperhitungkan sejauh mana investasi pada aset tetap yang dibutuhkan untuk mendukung operasional perusahaan (Apriani & Sunarto, 2022). *Capital intensity* adalah rasio aset tetap, meliputi berbagai properti terhadap total aset perusahaan, peralatan atau mesin. *Capital intensity* perusahaan menentukan banyaknya aset yang digunakan untuk menghasilkan laba. Penjualan atau pembelian aset tetap dapat digunakan untuk mengumpulkan dana atau menyediakan modal tambahan. Penyusutan dapat terjadi pada hampir semua aset, dan beban penyusutan dapat digunakan untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan (Sapitri & Hunein, 2022).

Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas ialah gambaran keefektifan manajemen untuk mengatur aset perusahaan yang digambarkan dari perolehan laba. Apabila profitabilitas perusahaan semakin meningkat, maka semakin memungkinkan perusahaan dalam melaksanakan upaya penghindaran pajak (Ernawati & Indriyanto, 2024). Berdasarkan teori

keagenan, pemegang saham sebagai prinsipal menginginkan profitabilitas yang tinggi. Namun, ketika profitabilitas perusahaan meningkat, laba yang didapat juga meningkat. Laba yang semakin tinggi menghasilkan peningkatan saat pembayaran pajak. Dalam hal ini, manajer akan berusaha melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, dengan harapan pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit (Sudibyo, 2022). Pendapat ini didukung dengan penelitian oleh Tanjaya & Nazir (2021) dan Yantine & Rahayuningsih (2023) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage adalah suatu kapasitas perusahaan untuk mengelola utang dalam rangka memaksimalkan laba dan memenuhi kewajiban utang. Teori keagenan menjelaskan bahwa tingkat leverage perusahaan yang tinggi berarti manajer cenderung membiayai kegiatan operasinya dengan utang sehingga mengakibatkan biaya bunga, serta biaya bunga yang meningkat mengakibatkan penurunan laba. Apabila laba menurun, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan akan lebih rendah. Hal tersebut merupakan strategi penghindaran pajak yang sah di mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai pengurang beban pajaknya (Putri & Yuliafitri, 2024). Di sisi lain, pemegang saham cenderung tidak menginginkan penggunaan utang yang tinggi, karena utang yang besar dapat meningkatkan tingkat risiko jangka panjang perusahaan berupa kebangkrutan (Fitriana & Istihika, 2021). Pendapat ini didukung dengan penelitian oleh Prasetyo & Arif (2022) dan Pramesti & Susilawati (2024) yang

menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_2 : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity merujuk pada besarnya dana yang diinvestasikan perusahaan pada aset tetapnya. Perusahaan yang memilih untuk memberikan investasinya kepada aset tetap cenderung menggunakan penyusutan untuk mengurangi kewajiban pajaknya (Astuty et al., 2022). Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Manajer bertugas dalam memperoleh imbalan yang diekspektasikan dengan memaksimalkan kinerja perusahaannya. Dalam konteksnya, manajer menggunakan penyusutan aset tetap agar dapat mengurangi beban pajak. Manajer menginvestasikan dana berupa aset tetap yang akan menghasilkan biaya penyusutan dan biaya tersebut dapat meminimalkan laba kena pajak. Akhirnya, pajak yang hendak dibayar lebih sedikit (Nursida et al., 2022). Sementara itu, kepentingan pemegang saham adalah memprioritaskan stabilitas jangka panjang perusahaan dan laba atas investasi mereka. Pendapat ini didukung dengan penelitian oleh Sianturi et al. (2021) dan Gula & Mulyani (2020) yang menyebutkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_3 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, melalui laporan keuangan sektor *basic materials* yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019-2023. Metode yang ditetapkan

dalam memilih sampel pada penelitian ialah *non-probability sampling* dan memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Berikut ialah kriteria sampel yang harus terpenuhi, yakni: 1. Data perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama 2019-2023. 2. Data perusahaan yang mengalami kerugian selama 2019-2023. 3. Data perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama 2019-2023.

Indikator Variabel

Penghindaran pajak sebagai variabel dependen dihitung menggunakan CETR. Jika nilai CETR menurun, penghindaran pajak oleh perusahaan akan meningkat. Sementara ketika nilai CETR meningkat, penghindaran pajak perusahaan akan menurun (Nursida et al., 2022). Rumus untuk menghitung penghindaran pajak dengan menggunakan CETR adalah sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Profitabilitas sebagai variabel independen diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*). Rasio ini membandingkan laba bersih dengan total nilai aset yang dimiliki perusahaan (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Berikut ialah rumus yang dimanfaatkan dalam menghitung ROA, yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage dapat diperhitungkan dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*). Ketika rasio utang semakin tinggi, maka beban pajaknya semakin mengecil (Pramesti & Susilawati, 2024). Untuk menentukan *leverage*, digunakan rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity Ratio (CIR) digunakan dalam memperhitungkan *capital intensity*, guna mengukur aset tetap perusahaan (Apriani & Sunarto,

2022). *Capital intensity* dihitung dengan membagi jumlah total aset tetap dengan total aset perusahaan. dengan rumus berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan pengaruh dari berbagai variabel independen, seperti profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap satu variabel dependen, yaitu penghindaran pajak. SPSS versi 26 digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Persamaan berikut menunjukkan model uji penelitian :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Penjelasan:

Y = Penghindaran pajak

α = Nilai konstanta

β = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = *Capital intensity*

ε = *Standar error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, terdapat sejumlah 293 data observasi yang diambil dari perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023 (selama 5 tahun). Berikut ialah tabel yang memperlihatkan nilai minimal, maksimal, rata-rata, serta standar deviasi tiap variabelnya:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. D
Y	293	.001	8.450	.46162	.791487
X1	293	.001	.266	.05258	.048402
X2	293	.016	1.353	.40287	.212274
X3	293	.005	.855	.36969	.214008
N	293				

Sumber : Data diolah, SPSS 2025

Variabel Penghindaran Pajak (Y) diukur menggunakan rasio CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimal senilai 0,001 serta nilai maksimal senilai 8,450. Rata-rata adalah 0,46162 atau 46,2% dengan standar deviasi senilai 0,791487. Hal ini memperlihatkan rata-rata perusahaan sektor *basic materials* di Indonesia mempunyai tingkat pembayaran pajak efektif senilai 46,2%, yang berarti perusahaan cenderung patuh dalam membayar pajaknya. Namun, terdapat variasi yang cukup besar di antara perusahaan.

Variabel Profitabilitas (X1) diukur dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*). menunjukkan nilai minimal senilai 0,001 dan nilai maksimal senilai 0,266. Rata-rata profitabilitas adalah 0,05258 atau 5,3% dengan standar deviasi senilai 0,048402. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sektor *basic materials* relatif rendah.

Variabel *Leverage* (X2) diukur menggunakan DAR (*Debt to Assets Ratio*) memiliki nilai minimal senilai 0,016 dan nilai maksimal senilai 1,353. Nilai rata-rata adalah 0,40287 atau 40,3%, dengan standar deviasi senilai 0,212274. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di sektor ini menggunakan utang untuk membiayai sekitar 40,3% dari total asetnya.

Variabel *Capital Intensity* (X3) diukur menggunakan CIR (*Capital Intensity Ratio*) menghasilkan nilai minimal senilai 0,005 serta nilai maksimal senilai 0,855. Nilai rata-rata *capital intensity* adalah 0,36969 atau 36,97%, dengan standar deviasi senilai 0,214008. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, perusahaan yang bergerak di sektor *basic materials* mempunyai investasi pada aset tetap senilai 36,97% dari total asetnya.

Setelah dilakukan uji analisis deskriptif, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Salah satu syarat utama adalah data harus memiliki distribusi normal. Dalam proses pengujian, ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan langkah pengidentifikasian serta eliminasi terhadap data outlier, yaitu sampel ekstrem yang menyebabkan ketidaknormalan distribusi. Hasil pengujian menunjukkan terdapat 27 data yang termasuk kategori outlier. Setelah data outlier dihilangkan, dilakukan pengujian ulang dengan metode Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	266
Asymp. Sig (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai N 266 signifikansi yang diperoleh adalah senilai 0,200, yang lebih besar dibanding 0,05. Hal ini memperlihatkan jika data dinyatakan normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi syarat untuk digunakan dalam memprediksi pengaruh profitabilitas, *leverage*, serta *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

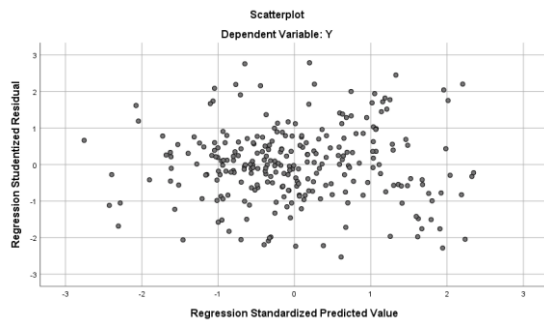
Model	Tolerance	VIF
X1	.898	1.114
X2	.931	1.074
X3	.951	1.052

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X1), *leverage* (X2), serta *capital intensity* (X3) tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini dapat

diamati melalui nilai toleransi masing-masing variabel, yakni profitabilitas senilai 0,898, *leverage* senilai 0,931, dan *capital intensity* senilai 0,951, yang semuanya lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF untuk profitabilitas adalah 1,114, *leverage* adalah 1,074, dan *capital intensity* adalah 1,052, di mana masing-masing nilai VIF berada di bawah 10. Merujuk pada hasil tersebut, tidak terdapat hubungan kuat antar variabel independen pada model regresi, sehingga dinilai bebas dari multikolinearitas serta dapat dimanfaatkan dalam analisis lebih lanjut.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian heteroskedastisitas grafik scatterplot memperlihatkan penyebaran titik-titik data secara acak di seluruh area grafik, tanpa pola tertentu yang terlihat. Titik ini berada di atas serta di bawah angka nol di sumbu Y, yang merupakan "Regression Studentized Residual," sementara sumbu X adalah "Regression Standardized Predicted Value." Pola sebaran yang tidak terstruktur ini mengindikasikan bahwa varians residual tidak bergantung pada nilai prediksi regresi, sehingga model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.132

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) yakni 2,132. Sampel sejumlah

266, serta variabel X sejumlah 3, maka pada tabel DW didapatkan DU sebesar 1,784. Maka, nilai $DU < DW < 4-DU$ atau $1,784 < 2,132 < 2,216$. Sehingga disimpulkan tidak terjadinya autokorelasi pada model regresi linear, atau artinya model regresi terkait terbebas dari autokorelasi.

Tabel 6. Uji Regresi Linier

Model	B	Sig.
1 (Constant)	.597	.000
X1	-.720	.000
X2	-.016	.305
X3	-.133	.000

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian analisis regresi berganda pada persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$\text{CETR} = 0,597 - 0,720\text{ROA} - 0,016\text{DAR} - 0,133\text{CIR} + \varepsilon$$

Nilai konstanta senilai 0,597 memperlihatkan bahwa ketika seluruh variabel X, yakni profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* berada pada nilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel dependen yaitu penghindaran pajak berada pada angka 0,597. Koefisien regresi profitabilitas senilai -0,720 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas senilai 1 satuan akan menurunkan nilai CETR senilai 0,720. Sementara itu, koefisien regresi *leverage* senilai -0,016 menunjukkan bahwa kenaikan *leverage* senilai 1 satuan dapat mengakibatkan menurunnya nilai CETR senilai 0,016. Adapun koefisien regresi *capital intensity* yang bernilai -0,133 berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada *capital intensity* dapat menyebabkan penurunan nilai CETR senilai 0,133.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi R²

Model	Adjusted R Square
1	.357

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) yang tercantum dalam tabel senilai 0,357 atau 35,7%. Angka

tersebut mengindikasikan sebesar 35,7% dari variabel dependen, yaitu penghindaran pajak, dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan *intensitas modal*. Sementara itu, sisanya senilai 64,3% dipengaruhi faktor lain di luar variabel yang ditetapkan pada penelitian ini.

Tabel 8. Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regression	50.083	.000 ^b

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji F, diperoleh nilai F hitung senilai 50,083 dengan nilai signifikansi senilai 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Tabel 9. Uji t

	Model	B	t	Sig.
1	(Constant)	.597	57.498	.000
	X1	-.720	-9.670	.000
	X2	-.016	-1.027	.305
	X3	-.133	-9.265	.000

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji t menghasilkan koefisien regresi untuk variabel profitabilitas bernilai -0,720 dengan tingkat Sig. $0,000 < 0,05$. Artinya, profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan, sehingga hipotesis H1 dapat diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak, berarti ketika profitabilitas semakin tinggi, maka semakin tinggi upaya perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Nilai CETR yang menurun meskipun profitabilitasnya tinggi, disebabkan oleh tingginya pajak yang harus dibayar mengikuti besarnya laba. Apabila laba tinggi, maka pajak yang dibayarkan juga semakin

meningkat. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan akan mencari cara guna meminimalkan jumlah pajak yang hendak dibayarkan dengan melakukan penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian Anggraeni & Oktaviani (2021) dan Sudibyo (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif penghindaran pajak. Bertentangan dengan penelitian Maulani et al. (2021) dan Prastiyanti & Samudra Mahardhika (2022) bahwa profitabilitas tidak memengaruhi penghindaran pajak.

Hasil *leverage* menghasilkan nilai Sig. $0,305 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai -0,016. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak., sehingga hipotesis H2 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya *leverage* tidak akan mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Pemanfaatan utang yang semakin tinggi menghasilkan tingginya risiko yang diperoleh, bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan keuangan dan mampu menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu manajemer akan lebih berhati-hati dalam memilih penggunaan utang secara berlebihan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian Ernawati & Indriyanto (2024) serta Nailufaroh et al. (2022) bahwa *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Bertentangan dengan penelitian Putri & Yuliafitri (2024) serta Pramesti & Susilawati (2024) bahwa *leverage* memengaruhi penghindaran pajak.

Hasil *capital intensity* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, ditunjukkan oleh nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi -0,133, sehingga hipotesis H3 dapat diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif

terhadap penghindaran pajak, artinya ketika *capital intensity* suatu perusahaan semakin besar, maka upaya melaksanakan penghindaran pajak semakin tinggi, karena aset tetap yang dimiliki bukan hanya digunakan untuk kegiatan operasional, melainkan penghindaran pajak. Aset tetap tersebut akan menimbulkan biaya penyusutan yang mampu meminimalkan laba kena pajak. Dengan demikian, jumlah pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah. Semakin kecil nilai CETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sejalan dengan penelitian Sapitri & Hunein (2022) dan Sianturi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Bertentangan dengan penelitian Apriani & Sunarto (2022) dan Nursida et al. (2022) yang menjelaskan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sementara *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, dan *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang menyebabkan data menjadi tidak normal, kemungkinan karena variasi atau perbedaan signifikan dalam nilai data yang diakibatkan oleh perubahan kondisi ekonomi, strategi perusahaan, atau karakteristik data tertentu selama periode tertentu. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan variabel lain, yang berpotensi memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Maka dari itu, disarankan agar penelitian berikutnya menambahkan variabel lain

untuk memperoleh hasil yang lebih beragam serta menggunakan pengukuran lain, seperti ETR (*Effective Tax Rate*) dll, guna memperkaya penelitian. Sementara itu, pemerintah diharapkan meningkatkan pengawasan perpajakan, dan perusahaan menjaga keseimbangan antara efisiensi pajak dengan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 390–397. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i2.1530>
- Apriani, I. S., & Sunarto. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page326
- Astuty, W., Jumangin, & Sari, E. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 5(2), 127-143.
- Ernawati, & Indriyanto, E. (2024). Penghindaran Pajak: Faktor Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 5090–5105. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). Pengaruh Size, Profitabilitas,

- Leverage Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Manajemen Pajak. *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*, 11, 18–33.
- Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(2012), 1–7.
- Hastuti, N., & Septyanto, D. (2022). Pandemi Covid-19 Dan Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 18(1), 51–68.
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). The Effect Of Profitability And Leverage On Tax Avoidance In The Covid-19 Pandemic. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 125–131.
- Nailufaroh, L., Suprihatin, N. S., & Mahardini, N. Y. (2022). The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance (Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajemen, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(2), 35–46.
- Nursida, N., Pratami, Y., & Ade Fitasari, R. M. (2022). Pengaruh Ceo Tenure, Multinational Company, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 2022.
- Pramesti, R., & Susilawati, C. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 346–365. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.3822>
- Prasetyo, W. F., & Arif, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 375–390. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14365>
- Prastiyanti, S., & Samudra Mahardhika, A. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *JIMMBA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Bisnis Dan Akuntansi)*, 4(4), 513–526. <https://jurnal.universitaspurabaya.ac.id/index.php/jimmmba/index>
- Pratiwi, R. I., & Ratnawati, J. (2023). Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9), 3707–3716. www.idx.co.id
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514. <https://doi.org/10.54082/jupin.543>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>

- Sapitri, D., & Hunein, H. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Intensitas Modal Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 978–985.
- Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 95–104.
- Sianturi, Y., Malau, M., & Hutapea, G. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal Dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 265–282.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v16i2.9317>
- Sudibyo, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 78–85.
- Tampubolon, L. D. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on the Tax Aggressiveness of Manufacturing Companies. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 246–256.
<https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i2.834>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208.
<https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Yantine, M. N., & Rahayuningsih, D. A. (2023). Pengaruh Financial Distress, Tata Kelola Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 164–177.
<https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2>